

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini akan memaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap film *Manbiki Kazoku*, sutradara Hirokazu Koreeda menggambarkan kemiskinan adalah fenomena sosial yang rumit yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan tetapi juga merupakan masalah sosial yang kompleks. Melalui kisah keluarga Shibata yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan terlibat dalam aksi pencurian. Film ini memberikan makna arti keluarga, moralitas dan keadaan sosial. Kemudian terjadinya kemiskinan memunculkan tindakan yang melanggar hukum, kondisi ekonomi yang sulit untuk mencari cara hidup secara norma yang berlaku. Adanya konsep kekeluargaan yang disajikan di dalam film tersebut di mana keluarga Shibata ternyata tidak memiliki hubungan darah tetapi dari hal itu mereka saling memahami dan terjalinnya kasih sayang untuk satu sama lain dan tetap menjalankan kehidupan selayaknya mereka saudara kandung. Terjadinya moralitas yang mempertanyakan apakah tindakan mencuri untuk bertahan hidup dapat dibenarkan dari segi moral. Terakhir kritik sosial terhadap kesenjangan sosial, *Manbiki Kazoku* dapat dijadikan sarana kritik sosial dalam kemiskinan dari kekerasan dalam rumah tangga khususnya ke anak, tidak adanya pendidikan, tempat tinggal yang kurang layak, tidak ada jaminan kesehatan.

Peneliti menganalisis 23 data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup segitiga triadik: representamen, objek, dan interpretan. Hasil analisis dalam Bab IV menunjukkan representasi kemiskinan dalam empat kategori menurut Tachibanagi, Hiro, Toshikatsu (Sitorus), dan Lewis (Matsuda). Pertama, kemiskinan absolut (*Zetsutaiteki Hinkon*) dengan 5 jenis terkait kebutuhan dasar. Kedua, kemiskinan relatif (*Aitaiteki Hinkon*) dengan 4 jenis yang mencerminkan ketidakmampuan mencapai standar hidup layak. Ketiga, kemiskinan struktural (*Kouzouteki Hinkon*) dengan 5 jenis, menyoroti rendahnya pendapatan dan pengangguran. Terakhir, kemiskinan kultural (*Bunkateki Hinkon*) dengan 9 jenis, dipengaruhi oleh faktor budaya dalam komunitas miskin.

Setelah dilakukan analisis, ditemukan bahwa bentuk representasi yang paling dominan dalam film ini adalah kemiskinan kultural (*Bunkateki Hinkon*) yang terdiri dari 9 jenis, salah satu contohnya adalah ketika Shota berencana mengajari Yuri cara mencuri karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pencurian bukan hanya sebuah pilihan tetapi telah menjadi norma dalam lingkungan mereka, diwariskan dan diterima sebagai cara bertahan hidup.

## **B. Saran**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya : Keberadaan kemiskinan sering kali kurang diketahui atau diabaikan oleh masyarakat umum, bahkan di Jepang sekalipun. Melalui representasi kemiskinan dalam film, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak dari terjadinya kemiskinan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang

tertarik untuk mengeksplorasi isu kemiskinan bisa menafsirkan lebih jauh mengenai aspek kemiskinan yang belum sepenuhnya terjelajahi.

2. Saran Bagi Pembaca Penelitian ini : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih mendalam mengenai kemiskinan di Jepang. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini akan membantu pembaca untuk mulai menyadari dan memahami akan artinya bersyukur atas segalanya dan untuk terus bertahan dalam menjalani hidup.
3. Bagi STBA JIA : Memperbanyak buku-buku tentang masalah sosial yang berhubungan dengan Jepang dan teori dari orang Jepang, sehingga perpustakaan memiliki koleksi yang beragam dan lengkap.

